

## Intervensi Tuhan dalam Keterlibatan Orang tua terhadap Gaya Belajar Generasi Pembelajar Mandiri (*Homeschooling*)

Chanita Christie

Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia

### **Abstract**

*The success of the child's growth and development process is an important task for parents in accompanying and guiding children to reach the top of the destiny of every talent, passion and longing to be realized. With world conditions that are not getting better, even if technology is getting better and even starting to replace the roles and functions of humans in carrying out the process of daily activities. It really creates a lot of new problems, especially for the future generations of God's church in the future. Parents as the holder of an important role in the process of growth and development and formation of children's character are expected to become a dependent place for children in the world as representatives of God on earth. The author uses the literature study method to describe the form of God's intervention in parental involvement in the learning style of the Self-Learning Generation (*Homeschooling*). Through literature studies by reading books, the author can formulate a useful view of God's intervention in parental involvement in the Learning Style of the Independent Learning Generation (*Homeschooling*).*

*Keywords: independent; learning; maintenance; parents*

### **Abstrak**

Keberhasilan proses tumbuh kembang anak merupakan tugas penting orang tua dalam mendampingi dan menuntun anak mencapai puncak destiny dari setiap talenta, passion dan kerinduannya terwujud. Dengan kondisi dunia yang semakin tidak membaik, sekalipun teknologi semakin membaik dan bahkan mulai menggantikan peran dan fungsi manusia dalam menjalani proses kegiatan keseharian. Sungguh itu membuat banyak masalah-masalah baru, terutama bagi masa depan generasi gereja Tuhan dimasa yang akan datang. Orang tua sebagai pemegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang dan pembentukan karakter anak, sangat diharapkan dapat menjadi tempat bergantung anak di dunia selayaknya representatif Tuhan di bumi. Penulis menggunakan metode studi literatur untuk mendiskripsikan bentuk intervensi Tuhan dalam keterlibatan orang tua terhadap gaya belajar Gegnerasi Pembelajar Mandiri (*Homeschooling*). Melalui kajian Pustaka dengan membaca buku-buku maka penulis dapat merumuskan suatu pandangan yang bermanfaat tentang intervensi Tuhan dalam keterlibatan orang tua terhadap Gaya Belajar Generasi Pembelajar Mandiri (*Homeschooling*).

Kata kunci: belajar; mandiri; orang tua; pemeliharaan

## **PENDAHULUAN**

Dalam Ulangan 4:9 mengatakan; “Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri, dan jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu

semuanya itu.<sup>1</sup> Perkataan musa dalam perjanjian lama yang mengingatkan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Ada tugas orang tua untuk mendidik anak, bahkan cucu bukan hanya untuk mengajarkan yang baik kepada generasi penerus, akan tetapi juga baik bagi diri orang tua agar tidak menjadi lemah dalam ingatan dan terus mengingat semua yang baik untuk terus memuliakan Tuhan.

Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.<sup>2</sup> Dalam mendampingi anak belajar, orang tua juga tidak bisa berlakuk sekehendak hati, karena dalam firman Tuhan diatas menyampaikan dalam mendidik anak gunakan jalan yang patut anak terima. Pola asuh dan pendidikannya pun perlu diperhatikan, minat dan bakat anak pun perlu juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode, cara dan gaya belajar anak. Disinilah peran orang tua sebagai pelindung dan fasilitator sangat diperlukan anak-anak.

Pendidikan karakter dan spiritual pun tidak luput dari peran pendampingan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama, sekalipun orang tua dibantu oleh pemuka agama dan guru atau pembina spiritual di sekolah atau sekolah minggu. Karena orang tua tetap dijadikan faktor penentu pembentukan karakter dan karakter spiritual pada generasi penerusnya. Terutama saat anak menginjak usia remaja, saat anak mencari jati dirinya dan cenderung masih dapat dipengaruhi hal-hal yang baik begitu pula yang tidak baik. Dalam hal ini, orang tua perlu bekerjasama dengan banyak pihak dan bahkan dengan teman-temannya, menjadikan komunitas sebagai sarana pembentukan karakter mulia bagi anak-anak generasi penerus yang takut Tuhan. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang: keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak, keterlibatan pihak lain, peran orang tua dalam keluarga, mengajar melalui teladan dan membicarakannya, gaya belajar anak, generasi pelajar mandiri, intervensi dan pemeliharaan Tuhan bagi generasi mandiri.

### **Keterlibatan Orang tua dalam Proses Belajar Anak**

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama, antara orangtua, gereja dan pemerintah. Tetapi sebagai penanggung jawab utama pemberi pendidikan adalah orang tua, baik pendidikan formal, alkitab dan kerohanian. Keluarga sebagai gambaran gereja Tuhan pertama, yang dapat memmanifestasi Kerajaan Allah dengan hadirnya damai sejahtera dan suasana surgawi. Hubungan yang intim dengan Allah dan kehidupan rohani menjadi bertumbuh, hanya dengan kehidupan doa dalam keluarga.<sup>3</sup>

Gereja, sekolah minggu dan sekolah formal, menjadi faktor pendukung yang membantu orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Juga dukungan keberadaan pihak-pihak lain dilingkungan rumah; baik nenek, kakek, paman, bibi, tetangga, guru les, pembantu rumah tangga (bila ada), semua itu adalah pihak lain yang membantu orang tua dalam mendidik anak, dan bukan sebagai pemegang peran utama mendidik anak. Paulus dalam Efesus 6:1 dan Kolose 3:21, dan kitab erjanjian lama (Kej 18:19, Ul. 6:7) perintah Allah mengatakan bahwa orangtua bertanggungjawab dalam pengasuhan dan pendidikan

<sup>1</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab dalam bahasa Indonesia Terjemahan Baru, Ulangan 4:9. Jakarta: 2019.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Sudyono dan Ruth Purweni, *Generasi Akhir Zaman yang Dirindukan Tuhan* (Yogyakarta: Andi, 2017), 77-78

kepada anak-anak mereka, serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pendampingan tumbuh kembang anak-anaknya.<sup>4</sup>

Dalam pengasuhan Kristen, intinya adalah hati Bapa. Dimana hati Bapa harus berpaling pada hati anaknya, agar dapat membawa hati anak itu kepada hati Juruselamat. Orang tua menjadi teman, sahabat dan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Juga menunjukkan sikap yang dapat menjadi teladan, jangan pilih kasih, memberikan dorongan dan juga peringatan, memberikan hukuman hanya pada kesalahan yang disengaja dan memberikan hidup dan hati dengan kasih, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran.<sup>5</sup>

Tuhan Yesus dalam Lukas mengatakan, bahwa anak adalah “yang empunya kerajaan Allah dan “yang terbesar di dalam kerjaan Allah”.<sup>6</sup> Sehingga, “Barang siapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan dikatakan pada lehernya lalu ditenggelamkan ke dalam laut”.<sup>7</sup> Kata-kata Tuhan Yesus ini hendaknya menjadi pedoman bagi para orang tua, dengan kesadaran dan iman kepada Tuhan orang tua dalam melaksanakan perannya dalam mengembangkan ketergantungan dan kepercayaan seorang anak kepada Allah.

Di era digital ini, perlu sekali membekali anak dengan iman dan karakter kristus yang mendalam, sehingga anak-anak dapat memiliki hikmat ilahi dan tidak terjebak dalam gemerlapnya dunia. “Celakalah dunia dengan penyesatnya menjadikan lingkungan keluarga pusat pembentukan karakter anak adalah hal yang terbaik dan orang tua sebagai pemegang peran utama yang menentukan perkembangan iman dan karakter kristus, maupun sikap religius seorang anak, menjadikan anak bertumbuh menjadi pribadi yang matang dan bagaikan perumpaan tanah yang subur dan bertumbuh dengan akar yang kuat dalam Tuhan.”<sup>8</sup>

Apabila orang tua memahami makna, bentuk dan tujuan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan pembelajar mandiri akan berpengaruh positif. Akan tetapi apabila orang tua tidak memahami makna, bentuk dan tujuan keterlibatan orang tua, itu berpengaruh sebaliknya bag proses pendidikan anak pembelajaran mandiri. Diharapkan dengan demikian orang tua hendaknya benar-benar memiliki pengertian, mamahami arti atau makna dari keterlibatan orang tua sebagai pihak lain dalam keluarga yang memiliki peran penting dalam pendidikan sebenarnya bagi anak pembelajar mandiri. Dalam proses belajar dan pendidikan anak pembelajar mandiri, untuk dapat memutuskan tindakan yang tepat menurut pendapat Henderson dkk (dalam Ferara & Ferara, 2005) dimana dikatakan keterlibatan orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung proses pendidikan anak pembelajar mandiri, baik saat belajar di lingkungan rumah mau pun diluar lingkungan rumah.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> John R.W. Stott, *Seri Pemahaman dan Penerapan amanat Alkitab Masa Kini (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000)*, 233

<sup>5</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab dalam Bahasa Indonesia Terjemaan Baru, Kolose 3:12-14, 21*. Jakarta: 2019.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ferara, M.M., & Ferara, P.J. (2005). Parents as partners: Raising awareness as a teacher preparation program. *The Clearing House*, 79 (2), 77-82.

Menurut Jeynes mengatakan keterlibatan orang tua berpartisipasi dalam proses dan pengalaman pendidikan anak pembelajar mandiri, kehadiran orang tua dalam proses belajar menunjukkan keterlibatan orang tua yang dimaksud dalam proses belajar yang diikuti oleh anak-anaknya.<sup>10</sup> Sehingga dalam proses yang dialami oleh anak-anak, orang tua juga turut mendampingi dalam prosesnya. Partisipasi orang tua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya dapat diartikan sebagai partisipasi orang tua dalam proses belajar anak, menurut Hawes & Jesney.<sup>11</sup>

Sebuah proses yang dilakukan untuk membantu orang tua dengan segala sumber daya dan kemampuannya sebagai wujud keterlibatan orang tua yang menjadi kelebihan dalam proses pendampingan belajar dalam keluarga bagi anak-anak dan program yang dijalankan anak-anak itu sendiri, sesuai pendapat dari Morrison.<sup>12</sup> Dengan kata lain berdasarkan penjelasan Morrison ini bahwa merupakan “*win win solution situation*” atau situasi yang saling menguntungkan bagi banyak pihak yang terlibat dalam proses belajar anak, bilamana orang tua terlibat dalam proses pendidikan anak-anaknya. Begitu pula menurut White dan Coleman memberikan pendapatnya tentang definisi keterlibatan orang tua. Mendefinisikan segala aktifitas yang dilakukan orang tua baik di lingkungan rumah maupun di luar rumah merupakan bentuk atau cara kerjasama atau dukungan orang tua dalam pendidikan anak.<sup>13</sup>

### **Keterlibatan Pihak Lain**

Bagi keluarga pembelajar mandiri menjaga hubungan baik dengan berbagai pihak menjadikan sebuah kelebihan dan kesempatan yang baik dan dapat mendukung proses kehidupan pembelajar mandiri dalam keseharian mendukung tumbuh kembang anak-anaknya. Sehingga banyak keluarga-keluarga pembelajar mandiri bergabung dengan berbagai macam komunitas atau mendirikan komunitas, yang sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing keluarga. Akan tetapi dengan perubahan jaman yang semakin dinamis ini, kebutuhan akan dukungan lingkungan sekitar keluarga menjadi sangat penting untuk mendukung peran orang tua dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak-anaknya. *Butuh peran satu desa dalam membesarkan anak (It takes a village to raise a child).*<sup>14</sup>

Konsep seperti pepatah di atas, merupakan kerinduan bagi banyak keluarga pembelajar mandiri untuk memiliki lingkungan masyarakat yang merupakan kelompok manusia yang terjalin dalam satu lingkungan yang aman dan sehat. Suatu kerinduan untuk keluarga pembelajar mandiri dapat membuat hal ini menjadi nyata.

Keterlibatan pihak lain selain orang tua, yang dapat mendukung dan menopang orang tua dalam melaksanakan tugasnya. Dimana dalam proses pendidikan keterlibatan pihak lain ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan yang mendukung atau dilakukan bersama oleh orang tua baik di rumah atau pun di sekolah, sehingga memberikan

<sup>10</sup> Hornby, G. (2011). *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnership*. (New York: Springer Science Business Media), 1

<sup>11</sup> Padavick, J.F. 2009. “Parental involvement with learning and increased student achievement. Education”. *ProQuest Dissertations and Theses*.

<sup>12</sup> Morrison, G. S. (1988). *Education and development of infants, toddlers and preschoolers*. (USA: Scott, Foresman and Company), 322.

<sup>13</sup> White & Coleman. 2000. *Early childhood education: building a philosophy for teaching*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc. Hal. 200.

<sup>14</sup> "Proverb: It takes a Whole Village to Raise a Child". [www.h-net.org](http://www.h-net.org). Archived from the original on 2007-06-10. Retrieved 2016-10-01.

dampak positif baik bagi orang tua, anak juga sekolah.<sup>15</sup> Keterlibatan pihak lain dapat memberikan pengaruh dalam pertumbuhan pendidikan pembelajar mandiri.

Pihak lain yang dapat dimaksudkan disini baik pihak dalam lingkungan keluarga maupun diluar lingkungan keluarga. Pihak lain dalam lingkungan keluarga adalah orang perorang yang memiliki interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan dan adopsi. Anggota dalam lingkungan keluarga adalah ayah, ibu, anak, nenek, kakek, Sepupu dan para pekerja rumah tangga yang sudah dianggap keluarga. Pihak lain diluar lingkungan keluarga dapat dibagi menjadi dua macam yaitu individu dan non individu atau instansi atau lembaga. Contoh pihak lain individu diluar lingkungan keluarga yaitu, guru les, teman sekolah, tetangga, individu-individu lain yang berinteraksi secara langsung dengan pembelajar mandiri. Contoh pihak lain instansi atau lembaga yaitu, tempat les, pusat kegiatan belajar masyarakat dan lain-lain.

Pemahaman tentang keterlibatan pihak lain baik dilingkungan keluarga dan diluar keluarga terhadap pembelajar mandiri, harus menjadi poin utama yang harus bersama sebagai keluarga pembelajar mandiri sadari. Bahwa peran orang tua sebagai guru, kepala sekolah, manager dan mentor bagi anak-anak pembelajar mandiri sangat penting dan menentukan. Orang tua harus memiliki kesadaran sepenuhnya bukan saja urusan makan, baju dan jalan-jalan saja yang perlu dipersiapkan, akan tetapi mencakup kebutuhan pendidikan dan hubungan interpersonal yang mendalam dengan anak yang lebih ditekankan. Orang tua dituntut untuk dapat menyeimbangkan peran dalam menjadi orang tua dan juga sahabat belajar anak-anak, menjadi role model dalam setiap proses tumbuh kembang, perjalanan kehidupan anak, pendidikan anak-anaknya. Sehingga keterlibatan pihak lain diluar lingkungan keluarga, hanya sebagai pendamping atau fasilitator atau penyedia jasa yang membantu, mendukung dan menopang orang tua dan tidak memiliki pengaruh terlalu besar karena akan bersifat sementara sebagai penolong bagi orang tua dalam proses pembelajaran anak-anak keluarga pembelajar mandiri.

Manfaat keterlibatan pihak lain, yaitu orang tua dalam pendidikan akan mampu meningkatkan semangat, sikap dan perilaku anak.<sup>16</sup> Didapati, meningkatnya prestasi, kepribadian.<sup>17</sup> Kepercayaan diri pada anak merupakan luaran dari keterlibatan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak-anak. Timbul tasa kepuasan dalam mengasuh anak,<sup>18</sup> menambah wawasan dan pengalaman mengasuh serta mendidik anak,<sup>19</sup> serta meningkatkan ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak.<sup>20</sup> Keuntungan dari hasil pendampingan orang tua, dapat dirasakan oleh orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua dan juga

---

<sup>15</sup> Morrison, G. S. (1988). *Education and development of infants, toddlers and preschoolers*. USA: Scott, Foresman and Company

<sup>16</sup> Menheere, A., & Hooge, E. H. (2010). "Parental involvement in children's education: A review study about the effect of parental involvement on children's school education with a focus on the position of illiterate parents", *Journal of the European Teacher Education Network (JETEN)*, 6, 144-157. Hal.2.

<sup>17</sup> Zedan, R. (2011). "Parent involvement according to education level, socioeconomic situation, and number of family member", *Journal of Educational Inquiry*, 11 (1), hlm. 13- 28.

<sup>18</sup> Hornby, G. 2011. *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnership*. New York: Springer Sciencet Business Media. Hal.2.

<sup>19</sup> Powell, 2000 *Exercise in Health and Disease: Evaluation and Prescription for Prevention and Rehabilitation*. 2nd. Ed. Saunders, Philadelphia

<sup>20</sup> Epstein, J. L., Sanders, M. G., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., & Van Voorhis, F. L. (2002). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (2nd ed.). (Thousand Oaks, CA: Corwin), 16.



*Keempat*; Faktor Sosial. Faktor sosial seperti faktor sejarah dan demografis orang tua, faktor politik dan faktor ekonomi.<sup>27</sup> Keluarga banyak menghambat orang tua dalam proses pendidikan anak-anaknya. Faktor sejarah yg di maksud adalah pengetahuan tentang keterlibatan seperti apa yang lagi-lagi berhubungan dengan hambatan, seperti pendanaan dan dukungan dalam kegiatan tertentu yang menimbulkan kurangnya keinginan untuk terlibat menurun. Khususnya dalam pendidikan anak pembelajar mandiri, faktor politik juga dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Dimana orang tua menjadi perhatian penting bagi lembaga pendidikan yang mana adanya ketetapan atau perundang-undangan yang tegas mengatur keterlibatan orang tua. Sebaliknya, lemahnya atau bahkan tidak adanya penetapan atau perundang-undangan tersebut akan mengurangi atau bahkan menghilangkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan.<sup>28</sup>

Keadaan ekonomi, juga menjadi faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak pembelajar mandiri. Akan tetapi, keadaan ekonomi yang dimaksud disini adalah bukan dinilai dari pemahaman dari keluarga yang berlatar belakang ekonomi rendah. Ditemukan bahwa semakin sederhananya gaya hidup suatu keluarga, akan semakin mudah bagi keluarga untuk melakukan proses belajar mandiri. Banyak keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik, tidak menjamin 100 % mereka akan lebih berhasil dari latar belakang ekonomi rendah. Akan tetapi, pemahaman orang tua dan usaha menciptakan kesempatanlah yang menjadikan keterlibatan orang tua bagi keluarga pembelajar mandiri dapat lebih maksimal dalam mensupport proses pendidikan anak pembelajar mandiri.<sup>29</sup>

Disamping faktor-faktor diatas, faktor kesiapan menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan orang tua maupun pihak lain diluar keluarga dalam keterlibatan orang tua dalam membantu proses pendidikan anak. Kesiapan dibagi menjadi tiga tingkatan, menurut Morrison.<sup>30</sup> Tingkat pertama adalah kesiapan sikap dan keterampilan, tingkat kedua merupakan kesiapan program, dan kesiapan yang terakhir adalah kesiapan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak pembelajar mandiri.

Dalam proses pendidikan pembelajar mandiri, tidak perlu upaya atau strategi untuk membuat pihak lain untuk terlibat. Karena dalam jalur pendidikan pembelajar mandiri, pihak lain yang paling penting yaitu orang tua sudah mengambil peran penting dalam proses pendidikan anak-anaknya. Tidak perlu apa diberikan insentif hanya untuk mau hadir dalam acara kesenian anak, debat bahasa inggris atau kegiatan belajar anak pembelajar mandiri seperti yang disarankan oleh Abrams.<sup>31</sup>

Akan tetapi butuh upaya-upaya lebih dalam lagi bagi orang tua, untuk orang tua dapat semakin maksimal dalam mendampingi dan terlibat dalam proses pendidikan anak pembelajar mandiri. Salah satu hal yang juga disarankan oleh Abrams adalah diadakannya

---

<sup>27</sup> Hornby, G. 2011. *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnership*, 23.

<sup>28</sup> Hornby, G. 2011. *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnership*, 24.

<sup>29</sup> Chanita Lohy, 22022022.

<sup>30</sup> Morrison, G. S. (1988). *Education and development of infants, toddlers and preschoolers*. USA: Scott, Foresman and Company, 323.

<sup>31</sup> [Kori L. Brewer & Todd A. Nolan](#), *Journal of Molecular Neuroscience* volume 31, pages 13–21 (2007)

workshop untuk para orang tua, mengadakan pusat kegiatan orang tua, minta kehadiran pada konferensi orang tua dan pengajar.<sup>32</sup> Menurut Woldanfale, orang tua sebagai pihak lain yang utama mulai perlu diajak terlibat sebagai rekan dalam aktivitas pendidikan anak dalam membuat keputusan dan mengimplementasikannya.<sup>33</sup>

### **Pengaruh Keterlibatan Orang tua**

Proses pendidikan keluarga pembelajar mandiri, yang lebih dikenal dengan “*Homeschooling*” tidak pernah lepas dari terlibat pihak lain, terutama orang tua. Orang tua menurut Peters adalah ayah dan ibu kandung.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa mengatakan, orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.<sup>35</sup> Poerwardaminta menyatakan perbedaan pendapatnya tentang orang tua, bahwa orang tua adalah orang yang sudah sudah berusia tua, sosok yang dikenal pertama oleh anak, dari kaca mata anak-anak orang tua adalah sosok yang luar biasa, serba hebat dan serba tau akan segalanya.<sup>36</sup>

Sama dengan anak-anak yang belajar dalam jalur sekolah formal, anak pembelajar mandiri membutuhkan sumber belajar. Orang tua apat menjadi contoh baik, membimbing dalam proses belajar anak-anaknya dan dapat memenuhi kebutuhan anak dalam proses belajarnya. Orang tua adalah menjadi sumber belajar anak terbaik yang secara langsung dan juga dapat melibatkan pihak lain seperti anggota keluarga, yang lebih luas lagi yaitu pihak-pihak lain diluar lingkungan keluarga, selama hal ini benar-benar yang dibutuhkan anak.

Dalam keluarga, hubungan antar individu di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan dalam keluarga pembelajar mandiri. Hubungan antar satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya sangat memberikan dampak yang beragam dilingkungan keluarga pembelajar mandiri. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena keluarga menjadi tempat yang sangat baik bagi anak melakukan proses belajar, baik bersama sumber belajar ataupun belajar secara mandiri. Dan pembentuk kepribadian anak pun dapat terukur dengan baik. Maka faktor keluarga memiliki peran yang penting dan sentral dalam perkembangan anak.<sup>37</sup>

Setiap peran yang ada dalam keluarga dapat memberikan berkontribusi dalam keberhasilan proses belajar anak. Apapun yang menjadikan alasan keluarga memilih jalur pembelajar mandiri dalam mendidik anak-anaknya, akan tetapi kontribusi dari setiap anggota keluarga yang membangun adalah sangat diharapkan dapat tercipta dalam lingkungan keluarga pembelajar mandiri ini. Sebuah harapan akan adanya perubahan dalam dunia pendidikan di negara ini mungkin suara yang ingin diutarakan para keluarga pembelajar mandiri. Akan tetapi butuh kesiapan penuh orang tua untuk terlibat secara holistik dalam setiap kegiatan anak dalam keseharian dan belajarnya.

<sup>32</sup> [Kori L. Brewer & Todd A. Nolan](#), *Journal of Molecular Neuroscience* volume 31, pages13–21 (2007)

<sup>33</sup> Curtis, 1998, 136.

<sup>34</sup> Salim, Peter dan Salim, Yenny, 1991, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, (Modern English Press, Jakarta), 106.

<sup>35</sup> Gunarso, A. (1978) Psikologi Remaja. (Jakarta: Gunung Mulia), 27.

<sup>36</sup> Poerwadarminta W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta. Hal.668.

<sup>37</sup> Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori, Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Dengan semakin banyak keluarga yang melirik metode belajar pembelajar mandiri ini, dikarenakan dampak situasi pandemi yang sudah hampir dua tahun ini terjadi diseluruh dunia. Tidak dapat dihindari banyak perubahan dalam dunia pendidikan dan metode belajar dunia pendidikan mengalami banyak perubahan, penyesuaian bahkan pergeseran. Sehingga semua proses belajar yang terjadi dalam proses belajar di sekolah formal, dengan kondisi ini dipaksakan untuk siap mendampingi anak belajar dari jarak jauh dan belajar secara mandiri. Dengan kondisi ini didapati dinilai dari efektivitas belajar di lingkungan pendidikan formal menurun dan banyak anak mengalami kendala dalam belajar, juga orang tua pun stress dalam mendampingi anak belajar. Dengan ditambahkan kondisi ekonomi yang dialami pasca pandemi ini, hal ini membuat banyak orang tua mengalami banyak kesulitan dalam menangani hal ini.

Sungguh dibutuhkan dasar-dasar kekristenan yang mendalam dan pengenalan akan Tuhan yang benar bagi calon orang tua dan setiap orang tua, untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua sebagai penggenapan firman Tuhan yang mendasari keluarga. Sehingga keluarga dapat dengan lebih mudah meminimalis dampak dari pandemi ini. Maka tidak dapat dihindari, jalur pembelajar mandiri menjadi salah satu pilihan dan diberlakukan bagi semua metode pembelajaran siswa di semua jalur pendidikan baik formal dan informal dengan adanya pemberlakuan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Juga pendidikan pembelajar mandiri di nilai lebih ekonomis, karena setiap biaya yang dikeluarkan mengikuti kebutuhan dan kegiatan yang ada dalam keluarga, tapi untuk jalur pendidikan lain tidak selalu menjadi ekonomis karena menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di institusi masing-masing.

Tentunya untuk dapat melakukan proses pendidikan jalur pembelajar mandiri atau lebih dikenal dengan jalur homeschooling atau sekolah rumah, membutuhkan ketetapan hati dan komitmen orang tua dalam mendampingi proses belajar anak-anaknya. Dimana selama proses pembelajaran berlangsung dibutuhkan keterlibatan orang tua penuh, karena orang tua adalah manajer atau coach atau pendamping anak dalam proses belajar anak homeschooling.

Untuk memperkuat fondasi keluarga dalam usaha memperkuat baik secara jasmani dan rohani, dalam menghadapi proses pembelajar mandiri anak-anaknya, antara lain: *pertama*; Membentuk Persekutuan Pribadi. Dalam keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, sebuah keluarga memiliki peran dalam membangun persekutuan pribadi dalam suatu komunitas yang berdasarkan cinta kasih. Karena tanpa cinta kasih keluarga, yang merupakan dasar kekuatan keluarga dan merupakan tujuan akhir hidup keluarga, tidak dapat hidup berkembang dan menyempurnakan diri. Oleh karena itu perlu dimulai dengan kesadaran calon orang tua dan orang tua, ayah dan ibu karena mereka “bukan lagi dua melainkan satu”.<sup>38</sup> Dimana mereka disatukan dalam janji pernikahan yang kudus saling menyerahkan diri seutuhnya dan tidak terceraiakan, terpanggil untuk bertumbuh dalam persekutuan mereka melalui kesediaan dari hari ke hari. Kesatuan yang tidak terceraiakan ini menuntut kesetiaan seutuhnya dari kedua belah pihak baik dari suami maupun istri demi kepentingan anak-anak.

---

<sup>38</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab dalam Bahasa Indonesia Terjemahan Baru, Matius 19:6. Jakarta: 2019.

Dalam hal ini peran kedua orang tua memiliki kesetaraan antara suami dan istri, sebagai pemegang peran ayah dan ibu. Baik Peran ayah dan ibu memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan proses belajar anak menjadi lebih matang. Ayah dibutuhkan kehadirannya dalam proses tumbuh kembang anak, begitu pula peran ibu yang intens berinteraksi dalam keseharian baik kebutuhan hidup dan belajar anak-anak. Kerjasama antara ayah dan ibu, sangat dibutuhkan untuk kesempurnaan pendampingan proses pendidikan dan pengasuhan anak-anaknya secara keseluruhan, karena ini menentukan keberhasilan proses tumbuh kembang anak-anak. Sekalipun tetap menjadikan ayah sebagai kepala dari keluarga, seorang “isteri hendaklah menghormati suaminya”<sup>39</sup>

*Kedua; Pengabdian.* Membangun sebuah keluarga adalah bagian menjalankan perintah Allah, dengan berlandaskan cintakasih pasangan akan membuka bagi adanya keturunan. Hubungan cintakasih ini mengarahkan diri masing-masing pribadi dengan cintakasih yang lebih mendalam dan penuh syukur atas keturunan yang terlahir sebagai buah cintakasih yang kudus. Maka dengan adanya kedalaman cintakasih akan menumbuhkan rasa pengabdian diantara suami istri sebagai bentuk hubungan yang tak terceraikan.

Sehingga segala usaha yang menghalangi terjadinya rekreasi yang melanggar hakekat pernikahan dan melanggar nilai moral dapat dihindari. *Pertama;* ikut Serta Dalam Pengembangan Masyarakat. Keluarga adalah kelompok terkecil dan menjadi sel-sel dalam masyarakat, yang memiliki peran utama dan sangat penting dalam perkembangan yang terjadi di masyarakat. Baik dan buruknya suatu lingkungan sangat bergantung pada kesehatan hubungan dalam keluarga-keluarga anggota dari masyarakat tersebut. Masyarakat yang sehat dapat terwujud dari kondisi keluarga yang sehat. Dengan tiga syarat yang menentukan kesehatan keluarga: kesatuan keluarga (monogamy), kekokohan keluarga (tak terceraikan) dan pendidikan yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

*Kedua,* Berperan Serta dalam Kehidupan dan Misi Gereja. Keterlibatan keluarga dalam kehidupan dan misi gereja merupakan salah satu peran yang dapat dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur. Membiasakan sedini mungkin dengan kegiatan dan pelayanan di gereja kepada anak-anak, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi keluarga untuk menumbuhkan rasa syukur akan cintakasih Tuhan kepada kita. Menumbuhkan rasa cintakasih kristus dan kerukunan hidup yang kudus, antar setiap anggota keluarga dan bahkan keluarga-keluarga yang tergabung dalam gereja, menyalurkan cintakasih Kristus kepada sesama melalui setiap program misi yang ada dalam gereja. Dengan demikian keluarga, akan mampu menjadi persekutuan yang menyelamatkan.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak baik secara psikologis dan prestasi. Terbukti dalam penelitian, bahwa keterlibatan orang tua atau keluarga membantu meningkatkan percaya diri dan prestasi anak. Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan oleh Ella Yulaelawati (KP1, 27-27 Nov 2021), keterlibatan keluarga membantu prestasi siswa, kepercayaan dan hubungan yang kuat membangun keterlibatan keluarga yang baik dan kemitraan akan terlihat dan terasa berbeda dengan setiap pihak lain diluar keluarga.

---

<sup>39</sup> Ibid.

Mengutip dari Jurnal Obsesi, Agustien Lilawati mengatakan bahwa: didapati kontribusi orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan pendidikan anak. Dalam pelaksanaannya, kontribusi orang tua harus dilakukan secara berkelanjutan dengan memberikan motivasi, arahan, dorongan dan sarana pendukung bagi orang tua agar tercapai keidealan dalam mendidik anak.<sup>40</sup>

Dalam proses pendidikan keluarga pembelajar mandiri orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Bagaimana tidak orang tua adalah guru pertama dan bahkan terbaik bagi anak-anaknya. Bila orang tua memiliki kesadaran bahwa peran keterlibatannya itu sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya, maka baik buruk sebuah lembaga pendidikan tidak akan mempengaruhi keberhasilan anak-anak pembelajar mandiri. Anak akan memiliki kepercayaan diri tinggi, sebagai hasil dari hubungan baik yang dibangun dalam keluarga. Akan tetapi kesadaran akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak masih dilihat kurang, banyak orang tua yang masih memiliki pemahaman salah tentang proses pendidikan pembelajar mandiri. Dengan situasi pandemi saat ini, bukan hanya pendidikan pembelajar mandiri yang membutuhkan peran orang tua tapi juga semua anak Indonesia usia produktif sekolah baik jalur formal mau pun informal.

Dengan tuntutan situasi dan kondisi yang terjadi secara global ini, orang tua dituntut dapat mengembalikan fungsi dan tanggung jawab utamanya sebagai sumber informasi dan perlindungan bagi anak-anaknya. Dimana bukan dituntut untuk mengerti segala sesuatu, akan tetapi orang tua dapat memberikan dukungan, arahan dan contoh bagi anak-anaknya dalam proses belajar. Karena pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru sebagai cara anak belajar (Taubah, 2016), oleh karena itu kini orang tua harus mulai sadar diri pentingnya pengaruh peran orang tua dalam tumbuh kembang dan pendidikan anak-anak. Sehingga baik buruk perilaku orang tua akan mudah ditiru dan menurun kepada sikap, perilaku dan cara anak tumbuh dan berkembang. Segala tingkah laku yang dilakukan anak dan kemungkinan besar yang akan muncul, adalah hasil mencontoh dari kedua orang tuanya.<sup>41</sup> Oleh karena itu orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan baik mental, fisik dan akademik anak-anaknya sendiri.

Ada juga pendapat tentang peran orang tua adalah suatu hal yang kompleks dimana masing-masing keluarga memiliki perbedaan dalam bersikap terhadap tanggung jawabnya sebagai orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab besar, selain mencukupi kebutuhan hidupnya baik sandang pangan dan salah satunya adalah pendidikan, apapun bentuknya baik formal, non-formal atau in-formal. Dimana hal pendidikan kepada anak itu sangat penting, agar anak dapat menjadi manusia yang siap dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.<sup>42</sup>

Pengaruh baik dalam proses pembelajar mandiri, bukan saja dari sisi ekonomis saja yang cukup terlihat bila dibandingkan dengan jalur pendidikan lainnya. Akan tetapi pengaruh terbesar dari proses pendidikan pembelajar mandiri adalah hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak yang menjadi erat. Hubungan ini menumbuhkan kedekatan antara orang tua dengan anak lebih karena adanya interaksi yang lebih intens dilakukan

---

<sup>40</sup> Agustien Lilawati, *Jurnal Obsesi*, 553.

<sup>41</sup> Fadillah, Muhamad (2012). *Desain pembelajaran PAUD*.Jogjakarta: Ar Ruzz Media), 35.

<sup>42</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 43.

antara anak dengan orang tua, selain hal ini menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih pada anak-anak pembelajar mandiri. Dimana orang tua dapat memberikan motivasi dengan berperan sebagai mentor, yang membantu anak-anak dalam menjalankan proses belajarnya. Dimana proses belajar yang dilakukan dirumah, disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dalam hal ini orang tua adalah motivator terbaik bagi anak-anak, dalam memfasilitasi proses belajar anak dengan menciptakan kesempatan belajar yang dibutuhkan anak sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dalam menjalankan proses belajar mandiri, orang tua dapat melakukan kolaborasi dengan pihak lain diluar keluarga, seperti guru les dan professional lain yang dibutuhkan terlibat untuk memenuhi kebutuhan belajar anak. Sehingga peran orang tua, meluas selain sebelumnya sebagai guru dan mentor, kini orang tua berperan sebagai manager/kepala sekolah dengan keterlibatan pihak lain yang dipekerjakan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan belajar anak. Orang tua pembelajar mandiri, dalam proses belajar pembelajar mandiri dituntut untuk bersikap lebih sabar dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak sehingga dapat tercapai tujuan proses belajar anak-anak. Juga setiap kendala, masalah dan kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam proses belajarnya dapat dihadapi anak-anak dengan ketenangan. Seperti ungkapan Zahrok dan Suarmini bahwa keluarga berperan penting dalam menanamkan kebiasaan dan pola tingkah laku, serta menanamkan nilai, agama dan moral sesuai dengan usia dan kultur di keluarganya.<sup>43</sup>

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Rompas, 2018), menyatakan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam hal mendidik anak, salah satunya adalah menjadi dan memberikan contoh yang baik untuk anak, selain itu memberikan peringatan dan nasihat pada anak yang juga merupakan hal penting yang harus dilakukan orang tua agar hidup bersih kepada anak. Upaya untuk memfasilitasi keluarga termasuk dalam seluruh kategori, yang dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki, kemudian dari karakter orang tua tentang pelaksanaan (pembelajaran), di mana kemungkinan orang tua memberi anak-anak kebebasan bermain akan lebih besar. Dalam proses pembekalan, orang tua diajak untuk mengenali lingkungan sekitar rumah dan memanfaatkan fasilitas yang ada dilingkungan rumah dalam usaha untuk memfasilitasi anak pembelajar mandiri melakukan proses belajar. Terlebih pada orang tua yang bekerja dan berpenghasilan rendah, ada kecenderungan kurang atau tidak berkontribusi terhadap kekurangan sarana yang ada. Orang tua akan cenderung memanjakan anak dengan game yang dibeli, dan orang tua terlalu memperhatikan keselamatan, kompatibilitas dan kebersihan. Beda dengan orang dengan tipe pekerja memiliki interaksi yang buruk antara orang tua dan anak. Interaksi lemah ini mengurangi keefektifan pengasuhan anak, berbeda dengan orang tua yang bekerja yang selalu membawa anak-anak mereka. Hal ini yang membedakan tingkat peran orang tua dalam kegiatan belajar anak.

Hal-hal yang membedakan tingkat peran orang tua dalam proses belajar anak adalah perbedaan status pendidikan orang tua yang bekerja dan tidak bekerja. Didapati orang tua yang berpendidikan menengah atau lebih tinggi, saat merancang kegiatan belajar anak, orang tua memiliki ide yang sangat bagus dengan beraneka ragam kegiatan untuk satu topik

---

<sup>43</sup> Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. Prosiding SEMATEKOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0", 61-65, Vol. 3, No. 5.

kegiatan sehari-hari, seperti misalnya makan bersama dan membaca keras sebelum tidur. Orang tua yang kurang berpendidikan dibawah sekolah menengah, akan lebih banyak tidak bersedia untuk membuat dan berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka. Keputusan yang dibuat lebih banyak untuk kegiatan yang hanya untuk kebutuhan mereka sendiri. Dan dari perspektif peran orang tua ketika kegiatan bermain dilakukan, orang tua bekerja akan lebih tidak aktif memainkan peran yang memadai dalam kegiatan bermain dengan anak-anak mereka. Perlu untuk orang tua pahami, saat anak-anak bermain apalagi sesuatu yang disukai dan minat anak, maka orang tua harus berusaha meluangkan waktu bersama anak dan terlibat, bukan bertindak sebagai pengawas.

Peran orang tua dalam melakukan proses pembelajar mandiri, memiliki banyak faktor. Yang pertama kali mempengaruhi adalah faktor sosial, seperti pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua. Faktor yang kedua, yang sangat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak-anaknya adalah faktor pendapatan orang tua, hal ini sangat mempengaruhi pentingnya kebutuhan dalam mendukung pembelajaran anak.

### **Peran Orang tua dalam Keluarga**

Memahami penggabungan dari berbagai hal dari dalam diri dan lingkungan hidup anak adalah bagaimana mengenali sisi generasi anak saat ini. Dengan memahami nilai-nilai apa saja yang disanjung, bagaimana cara mereka menyikapi hidup, kebiasaan dan perilakunya, media komunikasi, teman sebaya, serta gaya bahasanya, yang membentuk cara pandang / wawasan yang menjadi pedoman dalam hidup mereka. Untuk dapat memahami dan mendidik anak remaja, orang tua harus dapat memahami dunia anak remaja. Saat ini orang tua sudah dituntut untuk tidak lagi berpatok pada gaya pola asuh yang lama, orang tua sudah tidak bisa lagi menutup diri pada kenyataan bahwa dampak era globalisasi sudah memberikan banyak perubahan dalam gaya dan pola asuh anak saat ini. Dalam menyikapi tantangan globalisasi, banyak reaksi yang muncul dari orang tua; ada yang ketakutan, ada yang tidak peduli dan bahkan ada yang sangat terbuka dengan adanya perkembangan ini. Ketiga reaksi ini disebut dengan; Menarik Diri (Bubble Way), Menyerahkan Diri (EGP – Emang Gue Pikirin) dan Menerima dengan Kritis (Smart Way)<sup>44</sup>.

Diharapkan orang tua jaman ini untuk memiliki nilai reaksi “*Smart Way*”, dimana orang tua harus dapat menerima semua informasi yang didapat dan kritis dalam bertindak. Sehingga yang diharapkan, saat orang tua menerima dengan kritis artinya orang tua menerima perubahan yang terjadi karena era globalisasi dengan begitu saja atau mentah atau bulat-bulat, namun mempelajari dan menilai dengan tegas berdasarkan pandangan alkitab. Menjadikan prinsip-prinsip Alkitab menjadi dasar kuat dalam keluarga mengajarkan pendidikan karakter kristus kepada anak-anak remajanya.

### **Mengajarkan dengan Membicarakannya**

“Kamu harus mengajarkan kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”<sup>45</sup>. Membangun hubungan dengan anak dengan berlandaskan firman Tuhan adalah tanggung jawab setiap orang tua, untuk dapat menuntun

---

<sup>44</sup> Hellen Chou Pratama, *Cyber smart parenting: kiat sukses menghadapi dan mengasuh generus digital*, Penyunting, James Yanuar, Bandung: Visi Anugerah Utama, 2012. 121-123

<sup>45</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab dalam Bahasa Indonesia Terjemahan Baru*, Ulangan 11:19. Jakarta: 2019.

anak-anaknya kepada hubungan yang taat dan setia kepada Tuhan. Dengan membicarakan firman Tuhan kepada anak-anak adalah usaha mengajarkan anak untuk hidup dalam takut akan Tuhan, berjalan pada jalan-jalan-Nya, mengasihi dan menghargai serta melayani Dia dengan sepenuh hati dan jiwa (Ul. 4:6).<sup>46</sup>

Dibutuhkan kesabaran, sehingga saat membicarakan firman Tuhan kepada anak-anak dapat disampaikan dalam ketepatan baik waktu dan bobotnya saat penyampaian firman Tuhan. Kenapa butuh ketepatan, karena sulit sekali untuk mendapatkan waktu yang tepat disela-sela keseharian anak-anak yang dipenuhi dengan peralatan digital, yang dipergunakan dalam setiap kegiatan keseharian baik belajar, bermain, berkomunikasi, dlsb. Belum lagi waktunya bersama teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, firman Tuhan di dalam Ulangan mengatakan membicarakan firman Tuhan kepada anak-anak dilakukan setiap saat, baik dari anak bangun pagi sampai anak akan kembali tidur di malam hari. Manfaatkan era digital ini untuk membangun hubungan baik dengan anak, dan berkomunikasi dengan anak-anak membicarakan firman Tuhan, semua kebaikan, perjanjian dan penjaminan dalam hidup kita.

### **Menjadi Pendidik**

Mendidik anak dengan benar, dengan kebenaran pengajaran akan firman Tuhan. Amsal 29:14 “Raja yang menghakimi orang lemah dengan adil, tahtanya tetap kokoh untuk selama-lamanya.” Amsal 21:3, “Melakukan kebenaran dan keadilan lebih dikenan Tuhan dari pada korban.” Saat orang tua mendidik anak-anaknya dengan adil dan dengan ajaran akan kebenaran firman Tuhan, maka keluarga akan kokoh.

Tugas mendidik anak merupakan tugas besar, untuk dapat menghantar anak mengenal dan menuntun potensi terbaik yang bermanfaat bagi generasi ini. Sehingga bilamana orang tua tidak dengan sungguh-sungguh mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai yang baik, nilai kebenaran akan firman Tuhan, maka dapat mengakibatkan masalah dikemudian hari karena dasar-dasar yang tidak berdasarkan kebenaran firman Tuhan. “Setiap orang tua perlu mengklarifikasi dan mengajarkan nilai-nilai luhur keimanan atau moralitas kepada anak-anaknya serta mengkonduksikan proses internalisasinya; proses diterima dan tertanamnya nilai dalam diri seorang anak”.<sup>47</sup> (Pratama; 102). Merupakan suatu hal yang mendasar, untuk membicarakan firman Tuhan, membahas dan menumbuh kembangkan nilai dalam diri anak-anak generasi ini berdasarkan firman Tuhan.

Menurut Adewuni Moradeke Grace, Olojo Oludare Jethro & Falemu Funke Aina, dalam bukunya “*Role of Parent on The Academic Performance of Pupils in Elementary School*”, dimana sebagai pendidik, orang tua dapat melakukan beberapa hal dalam mendidik anak-anaknya sebagai berikut: (Januari,2012;197). *Pertama*; Melakukan kegiatan rutinitas keluarga sehari-hari, dengan menyediakan waktu dan tempat yang cukup untuk belajar bersama anak dan memberikan tanggung jawab untuk beberapa tugas-tugas di dalam keluarga. *Kedua*; Mengatur kegiatan lain diluar jam belajar, misalnya menentukan batasan waktu nonton televisi/gadget, membatasi waktu bermain dan mengenali teman-teman yang bergaul dengan anak. *Ketiga*; Orang tua dapat menciptakan lingkungan rumah yang ramah

<sup>46</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab dalam Bahasa Indonesia Terjemahan Baru, Ulangan 4:6. Jakarta: 2019

<sup>47</sup> Pratama, E. B. (2017). Pendekatan Metodologi Extreme Programming pada Aplikasi e-Commerce Berbasis M-Commerce Studi Kasus: Toko Buku An ' N ur di Pontianak, V(2), 92–102.

pembelajaran, yang mendukung nilai-nilai pembelajaran dasar firman Tuhan yang menjadi dasar dan mengembangkan ketrampilan anak. Sehingga anak-anak terbentuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.

Orang tua bertanggung jawab juga dalam menjaga keselamatan dari kekerasan fisik, seksual dan emosional, dijauhkan dari barang-barang yang tidak aman dan yang berpotensi bahaya di sekitar rumah. Juga secara moral dan rohani orang tua mendidik anaknya dengan nilai-nilai kualitas hidup; kejujuran, hormat, tanggung jawab, belas kasihan, kesabaran, pengampunan, murah hati dan lain-lain. Bilamana orang tua berhasil membangun hubungan dengan anak-anaknya, orang tua dapat membicarakan banyak hal-hal secara terbuka baik tentang kegiatan keseharian dari hal pengelolaan waktu, gaya hidup dan konsumerisme, hingga topik-topik yang sulit, antara lain seks dan pornografi, homoseksual dan lesbianism, predator dunia maya, games kekerasan, serta penipuan di dunia maya.

### **Mengajarkan Melalui Keteladanan**

Firman Tuhan juga banyak mengajarkan “keteladanan” – Amsal 20:7; 23:26; 13:20, oleh karena pengajaran tentang keteladanan bukan sesuatu yang dapat diajarkan begitu saja, namun sikap meneladani sudah ada pada diri anak ketika dilahirkan. Sehingga menjadi teladan bagi anak-anak merupakan komitmen yang harus diterapkan oleh orang tua dalam proses pendidikan anak-anak. “Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakini hidup juga di dalammu” (2 Timotius 1:5), didalam ayat ini membuktikan keteladanan iman orang tua sangat mempengaruhi masa muda Timotius.

“Strong Parents, Strong Children”. “Like Father, Like Son”, dua pernyataan yang menyatakan bahwa sadar atau tidak sadar apa yang dilakukan orang tua baik sikap positif atau sebaliknya akan terlihat anak dan akan memberi pengaruh kepada keturunan”.<sup>48</sup>

### **Gaya Belajar Anak**

Definisi Gaya Belajar dapat digambarkan dalam beragam cara. Definisi menurut Keefe (1979) merupakan “gabungan dari karakteristik kognitif, afektif dan faktor fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana pelajar merasakan, berinteraksi dengan dan merespon lingkungan belajar.” Sedangkan Brown (2000) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara seseorang mempersepsikan dan memproses informasi dalam situasi belajar. Gaya belajar sering kali didefinisikan sebagai karakter kognitif, afektif, sosial dan fisiologis perilaku yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang apa yang dirasakan siswa, saat berinteraksi dengan dan menanggapi lingkungan belajar”.<sup>49</sup>

Dapat diambil kesimpulan dari definisi tersebut, bahwa dapat dipahami hasil belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh cara mereka menyerap informasi ketika pembelajaran berlangsung dalam konteks apapun, apakah itu belajar di dalam ruang kelas atau di luar kelas. Dengan kata lain, secara sadar atau tidak sadar, saat seseorang tersebut sedang menyerap informasi, di situlah pembelajaran secara umum terjadi. Pada umumnya, tidak satupun menyadari bagaimana mereka menyerap informasi tersebut, apakah melalui penglihatan (visual), menyimak dan berbicara (auditori) atau mempraktikkannya (kinestetik) sehingga

<sup>48</sup> Ann Grinnell. Pembacaan Wajib PAK Remaja-Pemuda. (Makassar: STT Jaffray, 2012), 130.

<sup>49</sup> MacKeracher, D. (2004). Making Sense of Adult Learning. (Toronto: University of Toroto Press.)71.

informasi yang diterima dapat bertahan lama dalam rasa dan memori siswa. Setiap orang diduga menggunakan salah satunya secara dominan saat melakukan proses belajar. Didapati juga kemungkinan lain yang dapat terjadi dalam proses penyerapan informasi melalui perpaduan cara menyerap informasi; visual-auditori, visual-kinestetik, auditori-kinestetik, atau perpaduan ketiganya secara merata atau yang satu sedikit lebih dominan dari lainnya.

Baik pemberi informasi dan penerima informasi, dalam hal ini proses belajar keluarga pembelajar mandiri, yaitu orang tua dan anak perlu memahami gaya belajar dari masing-masing anggota keluarganya. Orang tua diharapkan dapat lebih memiliki perhatian dalam hal mengenal gaya belajar anak, sebagai pemegang peranan dalam proses belajar anak. Baik anak dan orang tua sebaiknya saling memahami gaya belajar sehingga proses pembimbingan dan pembelajaran anak akan efektif dan efisien. Anak menjadi lebih mengetahui gaya belajarnya, untuk menyerap informasi secara maksimal dalam proses pembelajarannya sesuai gaya belajarnya. Juga bagi orang tua, sebagai pendamping anak pembelajar mandiri belajar, dapat memfasilitasi anak belajar sesuai kebutuhan anak dari gaya belajar anak. Akan tetapi, tidak ada suatu keharusan bagi orang tua untuk benar-benar bisa menyesuaikan gaya belajar orang tua dengan gaya belajar anak, sebab hal itu akan memberi dampak lain. Saat orang tua tidak sesuai dengan gaya anak belajar, anak akan menjadi tidak nyaman dalam belajar. Akan tetapi sebaliknya, bila orang tua terlalu mengikuti gaya belajar anak, kemungkinan dapat berakibat daya juang belajar, kecekatan mental anak untuk berprestasi tidak mencapai potensial terbaiknya. Oleh karena itu, orang tua harus selalu kembali pada tujuan pendidikan dari keluarga, untuk dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan belajar anak dengan gaya belajar yang disukai dan tidak disukai anak.

### **Generasi Pembelajar Mandiri**

Generasi pembelajar mandiri, yang lebih dikenal dengan “Homeschooling” mulai muncul di Indonesia sekitar tahun 1996 dan mulai marak dijadikan jalur alternatif pendidikan bagi keluarga yaitu pada tahun 2005 (KANAL INFO, Nov 2016). Dan sejak itu menjadi pilihan alternatif jalur pendidikan anak-anaknya oleh banyak keluarga Indonesia, dengan berbagai latar belakang baik kebutuhan keluarga dan masalah yang dihadapi keluarga. Belum sampai kita membahas tentang legalitas anak pembelajar mandiri, karena hal itu pun masih menjadi perjuangan tersendiri bagi keluarga pembelajar mandiri (*homeschooling*).

Akan tetapi kita lihat dalam dua tahun terakhir ini, walau sekarang semua anak sudah kembali bersekolah, dunia pendidikan sudah dipaksa bergeser dan merubah dalam waktu cepat menjadi metode belajar mandiri yang akhirnya kita kenal dengan sebutan “Pembelajaran Jarak Jauh”. Sebenarnya metode belajar yang dilakukan pada masa pandemic, adalah metode belajar mandiri yang diterapkan pada anak-anak pembelajar mandiri oleh kedua orang tuanya. Dimana proses stimulasi pembelajarannya, butuh waktu, bertahan dan berjenjang sesuai usia dan tumbuh kembang anak. Sehingga saat pandemi melanda Indonesia, pastilah memberikan dampak perubahan besar kepada keluarga.

Dampak yang timbul dalam keluarga lebih pada timbulnya masalah dalam keluarga, banyak orang tua yang terbebani dengan tugas tanggung jawab mengajar anak-anaknya dirumah, seperti yang dilakukan guru anak-anak mereka disekolah. Belum juga dengan tugas yang menjadi lebih banyak, karena tuntutan sekolah untuk mengukur proses belajar anak tercapai atau tidak. Ditambah lagi dengan permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup

keluarga, menjadi permasalahan yang timbul dari sisi lain dan sangat memukul banyak keluarga.

Tapi dapat kita lihat dalam dua tahun terakhir ini, pemerintah mencoba dengan cepat menggeser atau mengenyampingkan dan bahkan menghapus kebijakan-kebijakan yang sudah lagi tidak sesuai dengan kondisi pendidikan era pandemi. Banyak sistem yang diubah dan sebenarnya tidak banyak membuat perubahan yang berdampak bagi keluarga pembelajar mandiri, karena semua yang terjadi saat ini sudah dilakukan dan menjadi rutinitas hari-hari dalam kegiatan belajar anak-anak pembelajar mandiri. Sehingga melatih anak-anak menjadi pembelajar mandiri, bukan saja kebutuhan keluarga-keluarga yang memilih jalur pendidikan pembelajar mandiri (Homeschooling) saja, akan tetapi menjadi suatu *urgency* bagi seluruh keluarga Indonesia untuk menata pola asuh dan pola didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak masa kini.

Dalam prosesnya, untuk menjalani proses belajar anak-anak generasi pembelajar mandiri butuh komitmen, konsistensi dan kerjasama dari berbagai pihak untuk menjadikan proses pembelajar mandiri ini berhasil. Butuh kesadaran penuh dan kerendahan hati, untuk keluarga menjalin hubungan kekerabatan atau kekeluargaan yang baik dengan semua anggota keluarga.

### **Intervensi Tuhan untuk Generasi Pembelajar Mandiri**

Untuk dapat mendapatkan, menerima dan merasakan Intervensi Tuhan dalam keluarga, diperlukan kematangan rohani terutama bagi orang tua atau calon orang tua. Sangat baik saat pasangan sebelum memutuskan untuk berkeluarga, calon orang tua dapat memperkuat hubungan dan pengenalan akan Tuhan. Kematangan Rohani orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan kematangan rohani anak-anaknya kelak. Orang tua bisa mendapatkan dukungan dari guru sekolah minggu dalam proses pembentukan karakter dan kematangan rohani, akan tetapi berdasarkan kebenaran firman Tuhan dan kebenaran yang diketahui pada umumnya bahwa peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya sudah tidak terbantahkan. Hubungan orang tua dan anak yang tidak nampak, yang membuat peran orang tua menjadi sosok yang paling mengenal anak-anaknya. Dengan kondisi saat ini sudah sebuah urgensi, dalam era globalisasi digital ini bagi orang tua mengambil peran penting untuk menjadi pendidik utama bagi keberhasilan pendidikan anaknya.

Sudah sejak masa peradaban manusia ada hingga dewasa ini, pendidikan anak tetap menjadi prioritas dalam setiap keluarga, terlepas dari tingkat pendidikan, keahlian dan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Anak yang terlahir dalam setiap keluarga, tidak secara langsung menjadi dewasa tanpa bimbingan dan pengasuhan dari orang tua. Anak-anak adalah tujuan terbentuknya komunitas terkecil yang disebut keluarga. Sehingga sebuah kewajiban bagi orang tua, sebagai pendiri keluarga berkewajiban untuk memberikan pendidikan baik ilmu pengetahuan dan karakter, melalui pendidikan rohani, yang dilakukan secara berjenjang sesuai proses tumbuh kembang anak.

Bimbingan dan pengarahan yang dibutuhkan anak, bukan hanya sekedar pendidikan formal di sekolah saja, anak-anak juga membutuhkan teladan dalam bentuk kerohanian dan tingkah laku yang baik dan positif. Dengan perkembangan jaman yang sudah semua serba digital, menjadi sebuah urgensi bagi orang tua, untuk mendidik kerohanian anak-anak mereka lebih mendalam. Sebab jika hal ini diabaikan orang tua, terutama dalam mendidik

kerohanian anak-anaknya, maka mereka akan dibentuk oleh dunia dengan segala keinginannya dimana sudah dapat dipastikan hasilnya adalah kemerosotan moral. Dan hanya dengan kematangan rohani, maka anak-anak yang dibesarkan dengan kepekaan & kedekatan dengan Tuhan akan menjadikan anak lebih tahan dalam menjalani proses belajar, pertumbuhan dan perkembangan secara jasmani, rohani dan jiwani.

Sesuai apa yang ada tertulis dalam alkitab, “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu” (Ams. 29:17). Dengan jelas dalam ayat ini mengungkapkan tanggungjawab diberikan Tuhan kepada orang tua untuk mendidik dan membentuk kerohanian anak-anak dalam keluarga sehingga mereka pada akhirnya bertumbuh menjadi anak yang mengasihi Tuhan dan perilaku mereka mendatangkan ketentraman dan suka cita bagi orang tua dan tentunya kepada semua orang yang berhubungan atau berinteraksi dengan anak-anak. Orang tua pada umumnya, pembelajar mandiri pada khususnya perlu dengan sungguh-sungguh melaksanakan tanggungjawabnya dalam mendidik anak-anaknya secara jasmani dan kerohanian. Apalagi tanggungjawab mendidik anak-anak diserahkan kepada pihak lain, maka sudah dapat dipastikan akan terjadi adalah anak-anak bertumbuh tanpa bimbingan yang semestinya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar ketuhanan keluarga dan akhirnya mereka menjauh dari pada Tuhan dan berjalan menurut pengertiannya sendiri. Sehingga, bila pada akhirnya mereka berperilaku buruk dan menimbulkan kesusahan hati bagi orangtua bukan sesuatu hal, yang mengherankan karena orang tua dinilai tidak berhasil dan bertanggung jawab dalam membentuk kerohanian anak dalam keluarga.

Orang tua dapat menerima bantuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak dari pihak lain dalam pembentukan kerohanian anak, dengan tidak menjadikan pihak lain diluar keluarga ini menjadi pusat pelaksana pembentukan pendidikan anak pada pihak-pihak yang membantu orang tua. Akan tetapi orang tua lah, yang tetap menjadi pusat pelaksanaan pembentukan kerohanian anak. Merupakan suatu kesalahan dan juga bertentangan dengan firman Tuhan, bilamana pendidikan anak apalagi pendidikan kerohanian dilakukan oleh pihak lain selain orang tua anak itu sendiri. Tidak salah orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, baik sandang dan pangan. Akan tetapi bukan berarti orang tua mengabaikan tugas tanggung jawab sebenarnya dalam pembentukan karakter kerohanian anak-anaknya sebagai landasan dan bekal dalam kehidupan dimasa depan, apalagi melimpahkannya kepada pihak lain diluar keluarga. Orang tua yang bijaksana dapat belajar membagi waktu dan peran, sehingga kebutuhan rohani anak-anak tetap terpenuhi sekalipun ditengah kesibukan orang tua dalam bekerja. Bagaimana dengan anak yang memiliki latar belakang keluarag “*broken home*”, apakah akan dinyatakan anak tidak memiliki kematangan rohani dan berkarakter buruk? Tentunya tidak sempurna, karena dengan siapapun anak diasuh, baik salah satu dari orang tua nya yang masih bersama anak tersebut dan mengambil peran utama dalam pendidikan anak-anaknya. Anak-anak broken home akan tetap dapat mencapai kematangan rohani yang sempurna sesuai gambaran Tuhan, karena ada peran atau intervensi Tuhan dalam perjalanan hidup anak saat seluruh anggota keluarga mengantungkan hidupnya pada Tuhan.

Pihak lain, baik guru di gereja dan tempat les atau sekolah, bisa melakukan kegiatan pengajaran kepada anak-anak secara rohani namun demikian tetap pemegang tanggungjawab utama membentuk kerohanian anak sebagaimana Alkitab katakan adalah

tanggungjawab orang tua dalam keluarga. Thompson menjelaskan bahwa orang tua adalah sebagai pendidik utama bagi pembentukan rohani dan karakter anak, guru sekolah pendidikan agama Kristen di sekolah dan guru sekolah minggu di gereja adalah sebagai mitra orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Hal ini tidak bisa digantikan, karena anak-anak membutuhkan figure dan keteladan dari orang tua. Bila orang tua melepaskan tanggungjawab dalam mendidik dan membentuk kerohanian anak-anaknya, hampir dapat dipastikan bahwa ada suatu yang kurang dalam pemenuhan kebutuhan rohani anak.<sup>50</sup>

Harus disadari oleh setiap orangtua bahwa dari keluargalah seorang anak mengenal arti mengasihi Tuhan dan sesama, berbagi kepada orang lain, menghormati orangtua dan menghormati orang lain. Sehingga tidak ada kasus kenakalan dan kejahatan yang melibatkan anak di bawah umur dua belas tahun terjadi di masyarakat. Karena anak dapat membentengi diri, dari semua pengajaran dan prinsip hidup diluar keluarga yang bertentangan dengan ajaran-ajaran yang diberikan orangtua.

Orang tua adalah orang yang paling utama dapat mengajarkan perintah Allah kepada anak-anaknya. Allah mengaruniakan anak-anak ke dalam keluarga namun anak-anak tersebut membutuhkan perhatian, perawatan dan dibesarkan dalam rasa tanggungjawab, baik tanggungjawab jasmani dan rohani. Mengutip pendapat Paulus Lilik Kristianto mengatakan, “Tidak ada keluarga yang tidak mendapatkan masalah. Sering kali permasalahan muncul secara tidak terduga, misalnya hubungan suami istri, masalah yang dihadapi anak belasan tahun, dan masalah ekonomi. Namun keluarga yang membiarkan Kristus memerintah sebagai Tuhan akan mampu menyelesaikan semua permasalahan.”<sup>51</sup>

Penegasan dari Efesus 6:4<sup>52</sup> berkata “didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan,” mempertegas tentang kebergantungan orang tua sebagai pendidik kepada ajaran dan nasehat Tuhan. Tradisi baik dari budaya disetiap suku bisa saja menjadi referensi dalam mendidik anak dalam keluarga, akan tetapi yang menjadi acuan atau pedoman utama haruslah kebenaran Firman Tuhan. Orang tua dalam melaksanakan tugasnya untuk mendidik dan membentuk karakter anak, harus memperhatikan prinsip-prinsip dan tidak menerapkan didikan yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Otoritas tertinggi dalam keluarga adalah kebenaran Firman Tuhan, dimana terimplementasi dalam diri seorang ayah dan ibu. Tertulis di ayat pertama Efesus 6 berkata, “taatilah orang tuamu di dalam Tuhan” sangat menarik untuk diamati bahwa Paulus memberi perhatian ekstra kepada orang tua sebagai pendidik, supaya mereka bertindak sesuai dengan standar kebenaran Firman Tuhan. Orangtua tidak mendidik anak dengan sewenang-wenang, tetapi orang tua ditunjuk oleh Tuhan sendiri sebagai tangan kanan dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya. Akan tetapi kebenaran atau prinsip dalam mendidik anak bukan berasal dari dalam diri orang tua sendiri, tetapi berpedoman pada kebenaran Firman Tuhan sebagai standar yang sempurna bagi pendidikan anak pembelajar mandiri.

---

<sup>50</sup> Thompson, Marjorie J. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 13.

<sup>51</sup> Kristianto, Paulus Lilik, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2006).

<sup>52</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab dalam Bahasa Indonesia Terjemahan Baru*, Efesus 6:4. Jakarta:

Dari semua usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anak tidak selamanya berjalan mulus, pastinya dalam setiap perjalanan akan menemukan masalah-masalah yang pastinya Tuhan janji semua untuk kebaikan mempersiapkan semua anak-anaknya menjadi pribadi yang kuat dan tahan uji. Setiap cobaan Tuhan ijinkan terjadi untuk mengupgrade setiap anak-anaknya. Dalam setiap masalah yang terjadi, dan saat keluarga mempersilahkan Tuhan melakukan IntervensiNya dalam setiap permasalahan yang dihadapi keluarga, maka akan ada hal yang baru yang akan Tuhan nyatakan dengan kuasa dan kemuliaanNya dalam kehidupan setiap orang yang percaya dan berharap hanya kepadaNya.

### **Pemeliharaan Tuhan bagi Kehidupan Keluarga Pembelajar Mandiri**

Meteri belajar terbaik bagi keluarga pembelajar mandiri (homeschooling) adalah melalui kegiatan keseharian keluarga saat melakukan berbagai kegiatan di lingkungan rumah, lingkungan gereja dan lingkungan umum lainnya. Hal ini yang banyak tidak diajarkan di sekolah umum, karena hal ini dianggap kegiatan-kegiatan dilingkungan dalam keseharian adalah kegiatan biasa, murah dan tidak berkualitas. Sehingga mencari materi dari beragam buku baik dari terbitan dalam bahkan luar negeri dan juga internet, dan mengabaikan kesempatan-kesempatan belajar dari kegiatan keseharian dan lingkungan.

Prinsip dasar proses belajar anak-anak pembelajar mandiri (homeschooling) adalah segala sesuatu yang dapat membuka wawasan, mendatangkan kebijakan, memperbaiki karakter menjadi lebih baik, maka itu dianggap sebagai proses belajar<sup>53</sup>. Sebab belajar bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, tidak berarti anak yang setiap kali pergi ke sekolah sudah pasti anak belajar. Akan tetapi anak yang menjalani kehidupan kesehariannya itu dapat dipastikan anak tersebut mempelajari setiap proses dalam kehidupannya, seperti bagaimana anak meminta makan kepada orang tuanya sekalipun anak tersebut masih bayi dan belum dapat berbicara, dan berkembang seturut tumbuh kembang anak tersebut. Hal-hal seperti ini lah yang lebih efektif dalam proses tumbuh kembang belajar anak. *Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu*<sup>54</sup>.

Berangkat dari firman Tuhan yang tertulis di Amsal 29 ayat 17, orang tua perlu memahami bahwa proses belajar itu terjadi seumur hidup. Jadi mendidik anak itu adalah komitmen orang tua seumur hidup. Karena orang tua adalah sumber dari ilmu kehidupan utama dan terbaik bagi anak-anaknya. Sampai usia berapapun, baik anak dan orang tuanya, orang tua pasti sudah melewati usia tersebut daripada anaknya. Dan itu sudah suatu kepastian, sekalipun tetap butuh Intervensi Tuhan dengan hikmat ilahinya, sehingga proses belajar pun orang tua dapat bersifat fleksibel dan mengikuti kebutuhan dan perkembangan anak dan jaman. Sehingga apa yang dijanjikan dalam Amsal 29 ayat 17, dapat diterima secara utuh, ketentraman karena anak-anak memahami bagaimana menghadapi permasalahan yang datang dan sukacita selalu karena selalu ada Tuhan yang memelihara.

Sebagai contoh pengalaman keseharian sebagai materi belajar bagi pembelajar mandiri dan bagaimana percakapan dengan tetangga saat pengalaman berbelanja, mengunjungi pasar, informasi bahan-bahan terbaik yang tersedia dipasar, sampai pembicaraan menu-menu masakan dan cara membuatnya. Semua ini bila mana membangunkan rasa ingin

<sup>53</sup> <https://pelatihanhomeschooling.com/kegiatan-belajar-homeschooling/>

<sup>54</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab dalam Bahasa Indonesia Terjemahan Baru, Amsal 29:17. Jakarta: 2019.

tahu, artinya dari pembicaraan santai tadi ada wawasan baru yang didapatkan untuk membuat wawasan / ide tersebut menjadikan suatu kegiatan dirumah dan menjadi bahan pembelajaran bagi keluarga pembelajar mandiri. Kegiatan memasak sudah merupakan kegiatan keseharian yang rutin dalam kehidupan keluarga bukan, dimana kegiatan ini merupakan kegiatan keseharian yang menyenangkan bagi keluarga dan media belajar yang ditunggu-tunggu. Maka ide menu baru yang didapat dari tetangga tadi akan menjadi pengalaman baru dari bahan-bahan yang berbeda, cara memasak dan cara menyajikan sampai cara memakannya yang menggugah selera seperti apapun akan menjadi pembelajaran yang menarik untuk didiskusikan. Dan terus bergulir dari waktu ke waktu, tidak hanya berbicara tentang menu masakan, tetapi banyak hal yang terjadi dalam keseharian keluarga baik dilingkungan rumah, lingkungan umum lainnya dimana keluarga pembelajar mandiri melakukan aktifitasnya, artinya tidak hanya anak saja tetapi kedua orang tua pun juga terlibat dalam proses belajar secara keseluruhan.

Sudah dapat dipastikan dari contoh cerita kegiatan keseharian sebagai materi belajar pembelajar mandiri diatas, menggambarkan besarnya pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan keluarga pembelajar mandiri. Dengan memberikan hikmat-Nya dan penyediaan dalam keseharian kehidupan keluarga mandiri, maka setiap anggota keluarga dapat menikmati keseharian sebagai media belajar yang menyenangkan dan menjanjikan, suasana belajar menjadi proses belajar yang kreatif dengan kesempatan-kesempatan terbuka dalam keseharian keluarga pembelajar mandiri.

### ***Hikmat Tuhan Sebagai Wujud Intervensi Tuhan***

Dalam menjalani proses belajar keluarga pembelajar mandiri, orang tua sebagai pemegang peranan terpenting dalam keberhasilan proses belajar, membutuhkan sangat pertolongan Tuhan yaitu Hikmat Tuhan dalam menentukan, menyediakan dan memiliki ketajaman dalam manage setiap kegiatan keseharian dalam keluarga menjadi sebuah proses belajar yang alami dan ilahi. Karena sungguh tidak mungkin bagi keluarga pembelajar mandiri, dapat menjalani hari-harinya tanpa pertolongan Tuhan berupa ketajaman melihat yang berupa Hikmat Tuhan itu sendiri.

Keluarga pembelajar mandiri akan sering sekali mengalami kemudahan-kemudahan saat menjalani keseharian proses belajar, karena hikmat Tuhan membuat setiap anggota keluarga dapat dengan mudah melihat kesempatan-kesempatan belajar dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam keluarga. Berjalannya waktu, semua anggota keluarga akan membentuk sendiri sistem belajar secara alami, dengan mengambil peran dan tertanam pada akhirnya pada peran-peran yang diminati masing-masing anggota keluarga.

Belajar dengan memanfaatkan keseharian keluarga, memang lebih murah, tepatnya ekonomis. Karena semua sumber daya yang atau alat peraga yang digunakan dalam proses belajar menggunakan benda-benda yang sudah tersedia baik dirumah dan lingkungan sekitar. Akan tetapi kualitas dari proses belajar tidak kalah baik dengan proses belajar yang tersedia di sekolah formal. Ada beberapa aspek penentu kualitas belajar dengan hikmat Tuhan dalam proses belajar pembelajar mandiri, pertama: Menggunakan Semua Panca Indera. Dengan hikmat Tuhan proses belajar pembelajar mandiri, adalah terfokus pada kebutuhan gaya belajar anak. Sehingga baik orang tua dan anak akan menggunakan semua panca indera untuk sama-sama menyelesaikan semua kesulitan belajar dan menemuka gaya belajar yang nyaman bagi anak-anak. Kedua; Kegiatan Belajar Mengajar Bervariasi. Dalam

kegiatan belajar pembelajar mandiri, akan memiliki kegiatan yang bervariasi dari hari ke harinya. Anak bisa diajak berdiskusi, membereskan tugas rumah tangga dan semua kegiatan lain yang tak terbatas dan tergantung kreativitas orangtua. Ketiga; Lebih Mendalami Materi. Dalam proses belajarnya, anak tidak hanya menghafal dan mencatat materi yang dipelajari. Akan tetapi anak diajak berfikir, mempraktikkan dan mengetahui relasi suatu teori dengan teori lainnya, yang dipelajari dengan konteksnya di dunia nyata.

### ***Penyertaan Tuhan Sebagai Bentuk Intervensi Tuhan***

Dalam Matius 28:20, “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”<sup>55</sup> Alkitab dalam kitab Matius pasalnya yang ke 20 diatas, memberikan sebuah janji melalui perkataan Tuhan Yesus. Yesus memberikan perintah untuk kita mengajar, seperti apa yang telah Yesus ajarkan kepada para murid-murid. Juga tertulis dalam alkitab, bahwa Yesus berjanji akan menyertai sampai kepada akhir zaman. Setiap Tuhan memberikan perintah kepada kita, maka selalu akan disertai dengan jaminan penyertaanNya yang diberikan kepada kita yang percaya kepadaNya. Maka saat kita berketetapan hati melaksanakan perintahNya, maka jaminan itu akan kita terima. Tuhan Yesus bukan pribadi yang menjual janji-janji palsu, akan tetapi Jaminan Tuhan Yesus adalah diri-Nya sendiri, pribadi-Nya sendiri. Seperti katanya “Aku menyertai kamu senantiasa...”. Senantiasa berarti sepanjang masa, artinya Tuhan akan terus menyertai kita sampai kita menuntaskan semua perintah-perintahNya. Seperti janji yang Yesus katakan, “Aku sendiri yang akan menyertai kamu”, sudah pasti dalam melewati keseharian orang yang melaksanakan perintahNya, akan tetap merasa sangat ringan, tetap senang dan berbahagia, dan diberkati oleh jaminan penyertaan Tuhan ini.

Untuk dapat menerima janji jaminan penyertaan Tuhan dalam kehidupan orang percaya adalah sbb; Pertama; Sikap Diri. “*dan kesebelasan murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka.*”<sup>56</sup> Dalam sikap kepemimpinan Tuhan dapat kita dapat melihat contoh sikap tanggung jawab Tuhan dari setiap perintah yang Tuhan berikan. Sekalipun Tuhan memerintahkan kita melakukan sesuatu, Tuhan tidak akan membiarkan kita kebingungan. Akan tetapi Tuhan memberikan kita petunjuk apa, kemana dan bagaimana kita bisa melaksanakan perintahNya yang membuktikan betapa bertanggung jawabnya Tuhan kita, hal ini yang baik kita duplikasi dan tularkan kepada banyak orang disekeliling kita. Sehingga tugas kita sebagai anak-anakNya adalah menjadi contoh hidup bagi keteladanan Tuhan Yesus dalam kehidupan keseharian kita, tidak hanya di roh dan jiwa. Tetapi juga di tubuh, sikap diri kita, bagaimana kita meresponi setiap panggilan dan kesempatan yang Tuhan tawarkan dalam kehidupan kita. Karena hidup dalam penyertaan Tuhan, adalah ciri utama orang Kristen. Maka akan terlihat selalu ada kepastian dalam setiap perjalanan hidup orang percaya, karena Tuhan sendiri yang akan bertanggung jawab, terlebih lagi saat Tuhan memberikan visi dan perintahNya. Tuhan kita bukan Tuhan yang ingkar janji, selalu itu selalu dibuktikannya dalam kehidupan kita sehari-hari saat kita benar-benar meresponi dengan benar panggilanNya.

<sup>55</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab dalam Bahasa Indonesia Terjemahan Baru, Matius 28: 20. Jakarta: 2019.

<sup>56</sup> Ibid.

Dalam kehidupan keluarga pembelajar mandiri, sikap diri yang benar dapat dilihat saat orang tua berkomitmen melakukan bagiannya sebagai pusat dari semua proses belajar pembelajar mandiri. Komitmen akan membangun ketelitian dan kepekaan orang tua dalam melihat, menganalisis dan memfasilitasi kebutuhan anak dalam belajar. Sehingga dapat menangkap setiap peluang dari setiap kegiatan keseharian menjadi kesempatan belajar bagi anak-anaknya sekalipun dari lingkungan keseharian keluarga. Sikap diri yang benar akan banyak membuka kesempatan-kesempatan dan tidak menutup kemungkinan hal-hal yang lebih besar dari pada apa yang pernah ditawarkan disekolah formal pada umumnya.

Kedua; Sikap Hati “*Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi berapa orang ragu-ragu.*”<sup>57</sup> Alkitab berkata saat murid-murid melihat Tuhan Yesus, mereka menyembahNya, tetapi ada beberapa dari mereka yang ragu-ragu karena mereka tidak mengenalNya secara dekat. Alkitab juga berkata Tuhan Yesus langsung mendekati mereka. Sebagai jaminan hidup kita selalu akan disertai Tuhan, selama memiliki penyembahan yang benar dan berfokus kepada pribadi yang kita sembah, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Bicara penyembahan (*Worship*) berbicara tentang sikap hati, seperti apa yang dilakukan Bapa Abraham saat membawa Ishak ke gunung muria untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Bapa Abraham menggunakan kata *Worship* atau sembahyang, menjelaskan sikap hati Bapa Abraham menyembah Tuhan, penuh dengan rasa percaya dan penyerahan fokus hanya tertuju kepada Tuhan. Sehingga saat kita memiliki sikap diri yang benar dalam meresponi panggilan Tuhan dan juga Sikap Hati yang sungguh-sungguh menyembah hanya tertuju kepada Raja diatas segala Raja, Tuhan Yesus Kristus dan memiliki kedalaman keintiman bersama Tuhan, maka jaminan penyertaan Tuhan itu kita terima.

Sering kali tidak mudah kita dapat berespon yang baik, apalagi disaat kondisi benar-benar terjepit bagi keluarga pembelajar mandiri yang rentan perubahan-perubahan. Karena kegiatan belajar pembelajar mandiri itu dilakukan mengikuti kegiatan keseharian yang terjadi baik dalam lingkungan sekitar rumah, keluarga dan lingkungan umum lainnya. Maka perlu dilakukan dalam suatu usaha sadar dan terencana, dalam proses belajar keseharian pembelajar mandiri. Hal ini baik dilakukan untuk menghindari ketidaksiapan keluarga dalam mempersiapkan proses belajar anak-anaknya. Sehingga tetap perlu dilakukan penjadualan & persiapan, sekalipun dalam pelaksanaannya nanti tetap bersifat fleksibel. Untuk dapat menata proses pembelajaran pembelajar mandiri ini, perlu sikap hati yang benar dan dapat dengan cepat dan fleksibel saat sumber belajar atau hal-hal lain terjadi yang menyebabkan proses belajar mengalami perubahan atau lainnya. Dengan memberikan penjelasan yang sederhana dan tepat bahasa, sehingga siapapun yang terllibat dalam prosesnya dapat menerima dan dengan mudah bisa di melakukan penjadualan ulang kegiatan tersebut.

Ketiga; Sikap Memberi. “*Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.*”<sup>58</sup>” Tuhan tidak pernah sepotong-sepotong dalam memberikan apa yang kita butuhkan. Karena firman-Nya mengatakan “Kepadaku Telah diberikan Segala Kuasa, di sorga dan dibumi” ada satu posisi yang tetap dan utuh. Karena ini bukan pilihan yang Tuhan berikan, akan tetapi suatu satuan keutuhan. Karena

---

<sup>57</sup> Ibid

<sup>58</sup> Ibid

Tuhan inginkan setiap anaknya diberkati dan menjadi berkat, artinya ada jaminan pemeliharaan Tuhan dan kelimpahan atas hidup setiap anak-anaknya sehingga sikap memberi menjadi ciri penyertaan Tuhan dalam kehidupan setiap anak-anaknya.

Untuk dapat mengambil alih tanggung jawab pendidikan anak-anaknya dari jalur pendidikan formal, menjadi jalur pendidikan pembelajar mandiri (homeschooling). Orang tua pembelajar mandiri selain memiliki kesiapan mental dan kecerdasan pedagogik (merancang pendidikan anak), juga memiliki sikap memberi yang lebih besar. Karena saat orang tua memutuskan mengambil tanggung jawab pendidikan anaknya, maka bukan berarti semua akan mudah dan santai. Akan tetapi malah akan lebih banyak lagi tanggung jawab orang tua, sebagai bentuk konsekuensi orang tua pembelajar mandiri. Karena orang tua bertanggung jawab penuh terhadap proses pendidikan anak-anaknya.

Untuk dapat melakukan ini butuh melihat cara Tuhan memberi, sikap memberi Tuhan yang tidak pernah setengah-setengah. Dan itulah yang dibutuhkan sikap memberi, untuk dimiliki orang tua pembelajar mandiri. Melibatkan semua panca indra, tubuh, jiwa dan rohnya menyatu dengan Bapa Putra dan Roh Kudus, semua kegiatan merancang, menyediakan, memfasilitasi dan memastikan setiap proses belajar menjadi pengalaman berharga dan tertanam dalam kehidupan anak-anak. Hal ini menjadikan setiap proses dan pengalaman belajar anak-anak menjadi suatu perjalanan cinta kasih yang intim dan mendalam.

Keempat; Sikap Bakti. *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus<sup>59</sup>”* Peran orang tua dalam orang tua, baik ayah dan ibu, tidak selalu ayah menjadi sosok yang bekeja diluar, mencari uang dan membiayai kebutuhan hidup keluarga. Sedangkan ibu, menjadi pendidik anak-anaknya. Pendapat diatas tidak tepat, karena keluarga dibentuk dari dua menjadi satu, ada laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kesetaraan peran dan tanggung jawab, dalam melakukan fungsinya dalam keluarga. Sehingga anak dapat melihat bagaimana kedua orang tua berkolaborasi dalam melaksanakan setiap fungsinya dengan sempurna sesuai dengan kelebihan dan kemampuan masing-masing orang tua. Hal ini menjadi sangat penting, karena anak mendapatkan pengajaran yang tidak bisa dapat didapat dimanapun selain dari orang tua. Sekali lagi penting dan sangat penting bagi setiap anak mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, tidak hanya untuk keluarga pembelajar mandiri saja akan tetapi untuk semua anak.

Tidak ada manusia yang sempurna, tetapi orang tua adalah sosok role model atau panutan paling sempurna bagi anak-anaknya. Inilah sikap bakti orang tua kepada anak-anaknya, Tuhan mengutus para orang tua untuk memuridkan anak-anaknya sesuai gambaran Tuhan yang Tuhan sendiri berikan berupa roh hikmat dan pengertian sehingga ada hubungan yang tidak dapat terputuskan antara orang tua dan anak yang menggambarkan sikap bakti Tuhan kepada kita. Dengan tidak pernah meninggalkan kita, menyertai kita disetiap waktu, musim dan masa. Karena orang tua adalah satu-satunya guru terbaik bagi anak-anaknya.

---

<sup>59</sup> Ibid.

## KESIMPULAN

Orang tua masa kini untuk memiliki pengetahuan dalam mendampingi anak belajar, mengerti gaya belajar dan kebutuhan belajar anak-anak. Sehingga dapat menghantar anak-anak dalam situasi belajar yang dibutuhkan anak. Tidak berarti memanjakan, tapi menjadikan anak-anak yang mengenal gambar dirinya dihadapan Tuhan, membekali anak-anak dengan karakter kristus, melatih anak-anak memiliki hubungan dengan Tuhan dan bergaul erat dengan membiasakan membaca firman Tuhan. Maka Tuhan akan memberikan jalan-jalan keajaibanNya, semua tersedia melimpah maka jadi seperti yang Tuhan janjikan dan Tuhan sendiri yang menggenapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustien Lilawati, Jurnal Obsesi
- Ahmadi, Abu. 2004. Psikologo Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori, Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Ann Grinnell. Pembacaan Wajib PAK Remaja-Pemuda. Makassar: STT Jaffray, 2012.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., & Van Voorhis, F. L. (2002). School, family, and community partnerships: Your handbook for action (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Fadillah, Muhamad (2012). Desain pembelajaran PAUD. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Ferara, M.M., & Ferara, P.J. (2005). Parents as partners: Raising awareness as a teacher preparation program. The Clearing House.
- Gunarso, A. (1978) Psikologi Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hellen Chou Pratama, Cyber smart parenting: kiat sukses menghadapi dan mengasuh generus digital, Penyunting, James Yanuar, Bandung: Visi Anugerah Utama, 2012.
- Hornby, G. (2011). Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnership. New York: Springer Sciencet Business Media. Hal. 1  
<https://pelatihanhomeschooling.com/kegiatan-belajar-homeschooling/>
- It Takes a Village: And Other Lessons Children Teach Us*, by Hillary Rodham Clinton, published in 1996
- John R.W. Stott, Seri Pemahaman dan Penerapan amanat Alkitab Masa Kini (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000).
- Konferensi Parenting I, 26-27 November 2021, Daring online Zoom.
- Kori L. Brewer & Todd A. Nolan, Journal of Molecular Neuroscience Volume 31.
- Kristianto, Paulus Lilik, Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen, Yokyakarta: ANDI, 2006.
- Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab dalam bahasa Indonesia Terjemahan Baru. Jakarta: 2019.
- MacKeracher, D. (2004). Making Sense of Adult Learning. Toronto: University of Toroto Press.
- Mendez, J.L. 2010. How can parents get involved in preschool? barriers and engagement in education by ethnic minority parents of children attending head start. Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology.
- Menheere, A., & Hooge, E. H. (2010). Parental involvement in children's education: A review study about the effect of parental involvement on children's school education with a focus on the position of illiterate parents. Journal of the European Teacher Education Network (JETEN).
- Morisson, G. S. (1988). Education and development of infants, toddlers and preschoolers. USA: Scott, Foresman and Company.
- Padavick, J.F. 2009. Parental involvement with learning and increased student achievement. Education). ProQuest Dissertations and Theses.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.

- Powell, 2000 Exercise in Health and Disease: Evaluation and Prescription for Prevention and Rehabilitation. 2nd. Ed. Saunders, Philadelphia.
- Pratama, E. B. (2017). Pendekatan Metodologi Extreme Programming pada Aplikasi e-Commerce Berbasis M-Commerce Studi Kasus : Toko Buku An ' N ur di Pontianak, V(2).
- "Proverb: It takes a Whole Village to Raise a Child". [www.h-net.org](http://www.h-net.org). Archived from the original on 2007-06-10. Retrieved 2016-10-01.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny, 1991, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English Press, Jakarta.
- Sudiyono dan Ruth Purweni, Generasi Akhir Zaman yang Dirindukan Tuhan (Yogyakarta: Andi, 2017).
- Thompson, Marjorie J. Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- White & Coleman. 2000. Early childhood education: building a philosophy for teaching. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. Prosiding SEMATEKOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0", 61-65, Vol. 3, No. 5.
- Zedan, R. (2011). Parent involvement according to education level, socioeconomic situation, and number of family member. *Journal of Educational Inquiry*.